



MUSIK KRAKATAU: IDENTITAS MUSIK TRADISI DALAM KONSEPSI MUSIK KOLABORASI

Agus Sukarna Diputra

Sekolah Tinggi Musik Bandung, Jl. Phh. Mustofa No.55, Pasirlayung, Kec. Cibeunying
Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat 40124
agusazis3@gmail.com

Submission date: Received 28 Januari 2023; accepted 2 Februari 2023; published 5 Juli 2023

ABSTRACT

The existence of the Krakatau music group in the development of Sundanese music traditional (karawitan) has a unique dimension, in the sense that it "goes out" of the Sundanese music traditional form as a tradition but at the same time it reinforces the identity of traditional (Sundanese) music in a global context. The study in this paper describes the creative process, and the role of collaboration music, especially Krakatau collaboration music in relation to the flow of popular culture and the preservation of local culture.

The conclusions from the study in this paper formulate that collaborative music operates in two areas, namely the area of idealism (creativity and identity of the Sundanese tradition) and the commercial area. In the end, these two roles become interrelated because the profit generated from their role in the music industry is one of the supporting factors for the sustainability of the collaborative music works themselves.

KEYWORDS

*Collaboration
Sundanese Music
Tradition
Krakatau*

This is an open
access article
under the [CC-
BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Perubahan dalam konteks kebudayaan dalam kehidupan manusia merupakan suatu hal yang umum terjadi, hal ini sejalan dengan pendapat Kingsley Davis yang menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian yaitu kesenian, ilmu pengetahuan dan teknologi, filsafat dan seterusnya bahkan perubahan-perubahan bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial (dalam Silvia Tabah Hati, 2020:33). Dalam konteks seni, perubahan dapat terjadi berupa hilangnya suatu materi seni yang digantikan dengan materi seni baru, atau perubahan dalam arti perkembangan yang memunculkan materi "baru" tetapi masih memiliki identitas yang dimiliki oleh materi seni sebelumnya.

Dalam konteks yang lain, perubahan juga bisa terjadi akibat "invasi" dari kebudayaan lain. Demikian pula dengan musik di Indonesia yang

mengalami banyak perubahan sebagai akibat dari pengaruh budaya lain, salah satunya disebabkan oleh adanya invasi budaya. Secara spesifik, pengaruh tersebut datang dari kebudayaan lain yang umum disebut sebagai “budaya barat”. Budaya barat dalam hal ini merujuk pada Amerika-Eropa, di mana pada umumnya selain dalam bentuk genre, penggunaan tangga-nada dianggap memiliki pengaruh dominan dalam seni di Indonesia.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, para seniman termotivasi untuk membuat karya-karya seni baru sebagai tantangan atas berkembangnya industri. Dunia industri menciptakan situasi kompetitif yang sangat tinggi yang menuntut para seniman mampu menciptakan hal-hal baru yang dapat diterima oleh khalayak atau masyarakat. Contohnya, ketika kelompok musik Krakatau dalam aransemen dan komposisi lagu-lagunya memadukan musik jazz dengan elemen-elemen karawitan Sunda, menurut beberapa seniman Sunda, hal ini dianggap keluar dari pakem nilai-nilai tradisi Sunda, akan tetapi bisa diterima secara luas oleh masyarakat. Namun, apa yang dilakukan oleh Krakatau mampu meningkatkan eksistensi kesenian dan menciptakan suatu alternatif musik baru yang bisa dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat. Jakob Sumardjo (2000: 76) mengutarakan bahwa karya seni lahir karena adanya seniman yang menghadirkan karya tersebut. Pengertian karya seni ini dapat disebut sebagai representasi, disebut demikian karena memang dalam prosesnya seniman bersinggungan dengan kenyataan objektif diluar dirinya atau kenyataan dalam dirinya sendiri.

Hal serupa juga terjadi pada seni tradisi lainnya di Jawa Barat, para seniman seperti berlomba untuk menciptakan kreasi-kreasi baru, terutama untuk kemasan acara-acara televisi. Musik yang mengiringi acara-acara seperti Opera van Java (OVJ) dan Soimah¹ menunjukkan kreasi musik yang memadukan atau mengolaborasikan unsur seni karawitan (Sunda) dengan musik Barat. Dampak “keterlibatan” budaya populer, budaya pop, atau budaya massa saat ini memang sangat terasa dan tidak dapat dihindarkan dari berbagai aspek kehidupan, termasuk pada garapan-garapan kolaborasi yang dikemas diberbagai program televisi.

¹ Soimah: seorang penari dan penyanyi wanita yang biasa melantunkan lagu-lagu daerah berasal dari Yogya, yang kini populer di program musik televisi swasta.

Kolaborasi itu sendiri adalah suatu percampuran atau pembauran antara dua atau lebih kesenian, seniman dari negara atau bangsa yang berbeda dan konsep atau kultur yang berbeda yang pada akhirnya menghasilkan suatu bentuk baru. Di dalam penciptaan bentuk seni baru ini biasanya para kreator berusaha menggabungkan atau mengombinasikan seni tradisi setempat dengan musik Barat/bangsa lain yang sering mereka mainkan dan pelajari. Prasaja Budidarma bassist kelompok musik Krakatau (wawancara 26 November 2013), mengenai musik kolaborasi mengatakan: Kolaborasi berasal dari kata "*collaborate*", yaitu suatu bentuk kerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Ada dua macam jenis kolaborasi pada musik, yaitu kolaborasi antar musisi yang berbeda karakter dan kolaborasi pada musiknya itu sendiri.

Pada 1998, kelompok musik jazz Krakatau dari Bandung telah berusaha memasukkan pola-pola musik tradisi Sunda ke dalam beberapa komposisi musiknya. Selanjutnya pada tahun 90-an, kelompok jazz Karimata, Dimensi, Kahitna, dan lain-lain, juga merilis album-albumnya dengan sentuhan nuansa musik tradisi. Masih di era yang sama, Elfa Secioria di dalam komposisi musiknya selalu menyertakan musik-musik tradisi. Bentuk-bentuk musik kolaborasi ini hingga kini terus dilakukan oleh para seniman di Indonesia, khususnya di Kota Bandung yang *notabene* menjadi barometer musik Indonesia. Bentuk-bentuk pembauran seni ini sering dilakukan oleh beberapa kelompok dari berbagai genre musik yang berbeda. Beberapa kelompok musik rock "*underground*"² juga melakukan hal yang sama. Ternyata pada diri mereka masih tertanam jiwa-jiwa tradisi. Disadari ataupun tidak, mereka berusaha membangun musik kolaborasi ini menjadi suatu nilai ekonomi, yaitu usaha memperoleh finansial untuk memperbaiki taraf dan kebutuhan hidup.

Dari kenyataan tersebut, tulisan ini bermaksud untuk memaparkan bagaimana dampak dari munculnya kelompok musik yang menjadikan "kolaborasi" sebagai proses penciptaan kaitannya dengan pengaruh terhadap pelestarian seni tradisi. Pembahasan tersebut difokuskan pada kelompok Krakatau Band dengan identitas tradisinya yang melekat.

² Underground adalah sebuah sub genre musik yang berkembang dari musik rock, metal yang yang dipopulerkan di Amerika dan Eropa Barat.

METODE

Kajian dalam tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teori-teori seperti: teori kreativitas, dan teori budaya populer. Beberapa teori tersebut digunakan untuk memahami dan merumuskan permasalahan. Pada pelaksanaannya, untuk mendapatkan data penulis melakukan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan pengamatan yang relevan terhadap fenomena yang ditulis. Menurut Sutopo dalam Bucky Wibawa (2008: 84), Pengamatan langsung perlu dilakukan terhadap objek kajian, karena dalam kajian yang sifatnya kualitatif tidak dikenal konsep keterwakilan. Kemudian dalam melakukan wawancara, pada praktiknya dilaksanakan secara simultan dengan memakai alat bantu tulis, alat bantu rekam suara (tape recorder), dan alat bantu rekam gambar (kamera foto dan kamera video). Terakhir melakukan analisis terhadap dokumentasi dan studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krakatau adalah sebuah kelompok musik yang dibentuk di Bandung pada tahun 1994. Pada awal berdirinya, band ini bergenre jazz, dimana dalam perjalanannya, kelompok ini kerap mengikuti ajang kompetisi internasional di berbagai negara dengan predikat juara. Dengan seringnya tampil di berbagai negara dan selalu tampil bersama sesama kelompok jazz dari berbagai negara, timbul suatu keinginan dan motivasi untuk memiliki bentuk musik sendiri yang lebih orisinal dan lebih meng-Indonesia. Akhirnya lahirlah ide-ide kreatif dari para personilnya untuk menggabungkan musik tradisi Sunda dengan musik jazz. Mereka mengolaborasikan musik karawitan Sunda laras "*salendro*", "*pelog*" dan "*madenda*" dengan instrumen gamelan yang dikombinasikan dengan laras diatonis musik modern *fusion jazz*. Pada awalnya, Krakatau hanya menggabungkan musik tradisi Sunda saja, tetapi pada akhirnya mereka menggabungkan musik tradisi, Jawa, Bali, dan Aceh.



Gambar 1

Krakatau formasi pertama, Doni Suhendra, Dwiki Darmawan, Ruth Sahanaya, Pra Budidarma, Budi Haryono.
Sumber: Arsip dokumentasi Doni Suhendra

Hal-hal yang dilakukan oleh kelompok Krakatau sedikit banyak memberi warna pada nuansa blantika musik di Indonesia, dan tentu saja memberikan pengaruh terhadap para musisi serta kelompok musik yang lainnya. Dari nama “Krakatau” nya saja yang berasal dari nama gunung di Selat Sunda, sudah tercermin ke-Indonesiaan. Akhirnya bermunculan nama-nama kelompok musik di Indonesia memakai nama-nama tempat di Indonesia, seperti: Karimata, Halmahera, Kahitna, Indonesia Enam, Makara, dan lain-lain.

Nama-nama kelompok band tersebut di atas dalam komposisinya pada akhirnya memasukkan unsur-unsur etnis, seperti band Karimata, mereka memasukkan unsur etnis Madura pada komposisi lagu “Karapan Sapi”. Lain halnya dengan kelompok musik asal Bandung yang lain, yaitu Sambasunda. Kelompok ini pada garapan-garapannya mengakar pada seni tradisi kontemporer Indonesia, dengan mayoritas instrumen yang digunakan adalah instrumen gamelan Sunda, tetapi pada beberapa komposisinya memakai pola ritme musik dari negara lain, seperti India, Afrika, Finlandia. Agak berlainan dengan kelompok Saratus Persen yang mayoritas personilnya berasal dari Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung.

Di dalam komposisinya mereka mengolaborasikan musik tradisi Sunda, gamelan Bali, dan musik yang berasal dari negara lain, dengan alat musik seperti, gitar, bass, drum, trompet, biola. Pendeknya, kelompok Sambasunda dan Saratus Persen sedang berupaya menuju suatu orientasi musik yang sedang populer saat ini, yaitu “World Music”.



Gambar 2

Krakatau pada Festival Musik Kolaborasi Etnis di Garut Jawa Barat
Sumber: Dokumentasi Penulis

Fenomena perpaduan budaya ini tidak terlepas dari proses akulturasi dan saling memengaruhi antarindividu, antarkelompok, antarnegara, dan lain-lain, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang memiliki kecenderungan untuk mudah terpengaruh serta dipengaruhi, baik oleh faktor yang berasal dari dalam diri maupun yang berasal dari luar dirinya. Adapun pengaruh yang berasal dari luar diri manusia bisa merupakan pengaruh yang berasal dari luar individu, sosial masyarakat, iklim, serta alam lingkungan sekitar. Dalam hubungan sosial masyarakat, bisa dikatakan bahwa masyarakat terbentuk dari beberapa individu yang mempunyai pola berpikir yang sama. Koentjaraningrat (2009: 202) memberi pengertian terhadap istilah akulturasi, yaitu:

Akulturasi sebagai konsep mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing

dengan sedemikian rupa, sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri. Akulturasi merupakan hasil dari proses interaksi budaya melalui kontak langsung antar individu atau kelompok.

Penyebaran budaya melalui akulturasi memerlukan waktu yang cukup lama dan dilakukan secara berkesinambungan. Selain akulturasi, penyebaran budaya dapat dilakukan melalui globalisasi dan glocalisasi yang terus berkembang saat ini.

Masih berkaitan dengan musik seni kolaborasi yang adaptif terhadap perubahan sosial budaya, juga akan dilakukan analisis melalui penganalogian konsep strategi akulturasi (*acculturation strategies*) dari Berry dalam Buky Wibawa (2008: 76), meliputi: 1) strategi asimilasi (*assimilation*), yaitu meninggalkan budaya sendiri dan mengadopsi budaya dominan; 2) strategi separasi (*sparation*), yaitu mempertahankan budaya sendiri tetapi menghindari interaksi dengan budaya dominan; 3) strategi integrasi (*integration*), yaitu tetap memelihara budaya sendiri tetapi mau melakukan interaksi dengan budaya lain; dan 4) strategi marjinalisasi (*marginalization*), yaitu tidak menerima budaya sendiri, tetapi juga tidak menerima budaya lain.

Akan tetapi pada umumnya, ide-ide kreatif sering ditolak karena bertentangan dengan keadaan yang sedang berlaku. Penolakan oleh masyarakat tersebut barangkali untuk memberi kerangka berpikir yang benar menurut takaran mereka. Masyarakat pada umumnya merasa bahwa ide kreatif melawan "*status quo*". Contoh: sepuluh tahun terakhir dunia musik dikuasai oleh musik pop. Istilah "pop" merupakan singkatan dari "populer" yang arti sederhananya adalah disukai oleh banyak orang. Oleh karena itu, budaya pop secara sederhana bisa bermakna budaya yang disukai oleh banyak orang dan menyenangkan. Pada musik pop, suatu lagu sangat mudah untuk dicerna, baik dari alunan musiknya maupun dari lirik lagunya. Pada masa ini musik-musik kolaborasi tradisi modern yang cenderung tidak lazim dan agak sulit dicerna, agak susah untuk disukai, dan masyarakat cenderung menghindar untuk mendengarkannya, begitu pun para perusahaan rekaman yang enggan untuk memproduksinya, sehingga musik kolaborasi ini tidak terpublikasi dengan baik. Danis Sugiyanto (2012), mengatakan:

Kebanyakan isi budaya pop ditentukan oleh industri-industri yang melahirkan bentuk kebudayaan, seperti film, televisi, dan industri penerbitan, termasuk media berita. Sebenarnya budaya pop tidak boleh hanya dianggap sebagai produk milik industri saja. Tetapi ia merupakan hasil interaksi yang berlangsung antara industri-industri dengan orang-orang di dalam masyarakat yang menggunakan produk-produk itu.

Kemudian John Storey dalam *Cultural Studies Dan Kajian Budaya Pop* (2006: 11) menuliskan:

...Diseluruh dunia akan ada lebih dari 3,5 milyar jam dihabiskan untuk menonton televisi (Kubey dan Csikszentmihalyi 1990: 1). Khalayak Inggris, misalnya, menghabiskan rata-rata lebih dari sepertiga jam terjaganya untuk menonton televisi. Di Amerika, rata-rata jam yang dihabiskan untuk menonton sekitar dua kalinya (Allen 1992: 13). Orang Amerika Rata-rata akan menghabiskan lebih dari tujuh tahun menonton televisi (Kubey dan Csikszentmihalyi 1990: xi).

Skala kolaborasi juga belum mencapai tingkat yang menggembirakan, meskipun telah banyak seniman dan kelompok musik Indonesia yang sering tampil di mancanegara, dan berkolaborasi dengan seniman Internasional. Dalam hal ini diperlukan peran serta aktif dari para seniman nasional dan lembaga terkait dengan seni dan budaya dan pemerintah Indonesia. Kolaborasi seni juga penting untuk mengembangkan dan memperkenalkan musik Indonesia seperti keroncong, dangdut, dan lain-lain, di samping untuk kepentingan pariwisata ataupun hubungan bilateral dengan bangsa atau negara lain.



Gambar 3

Pertunjukan Krakatau di Beijing Concer Hall, China
Sumber: Arsip dokumentasi Dwiki Dharmawan

Kesan penulis, seiring dengan masuknya pengaruh-pengaruh musik Barat terhadap musik di Indonesia, hal ini mengakibatkan atmosfer musik lokal menjadi terhimpit. Hal ini dapat mendorong musisi Indonesia menyiasati agar pengaruh-pengaruh musik Barat dapat bermakna positif, inovatif, bermanfaat, dan mempunyai daya saing, serta memperluas wacana kreativitas di blantika musik dunia. Penulis berharap bahwa identitas lokal yang akan menonjol di dalam pencampuran seni tersebut agar yang lokal dalam dunia musik mendapatkan pengesahan untuk menjadi warga dunia di era global.

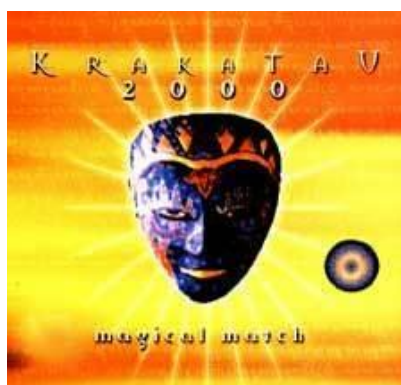
Hasil “kawin silang” dari dua jenis musik yang berbeda karakter ini pada praktiknya membuahakan suatu musik baru yang disukai oleh masyarakat, musik kolaborasi dipandang sebagai suatu perpaduan musik yang fenomenal dan menarik dalam hal ini secara khusus berkaitan dengan identitas tradisi dalam kelompok Krakatau Band.

1. Krakatau Band: Musik Kolaborasi dengan identitas tradisi yang kuat

Krakatau adalah nama sebuah kelompok musik (band)³ beraliran jazz dari Bandung, Indonesia. Nama Krakatau terinspirasi dari Gunung merapi Krakatau yang berada di Selat Sunda, yaitu selat yang berada diantara Pulau Sumatra dan Pulau Jawa. Nama “Krakatau” (nama “lokal”)⁴, tentunya mempunyai filosofis dan makna tersendiri untuk mereka. Band ini didirikan oleh Dwiki Dharmawan dan Pra Budi Dharma. Namun, dalam perjalanan kariernya, grup musik ini mengalami banyak pergantian personel hingga perubahan genre musiknya.

³ Band: sebuah istilah dari Barat yang mengistilahkan sebuah kelompok musik yang terdiri dari gitar, bass, keyboard, drum, dan lain-lain.

⁴ Lokal: sebuah pengertian nama yang berasal dari suatu tempat di Indonesia, pada saat itu kebanyakan grup musik di Indonesia selalu memakai nama-nama dari bahasa Barat, seperti, God Bless, Super Kid, Giant Step, dan lain-lain.



Gambar 3.6 Cover album *Magical Match* Dengan Penonjolan Identitas Kultural

Pada masa awal, Krakatau memainkan jazz, rock, dan fusion jazz, namun kini menjadi *Jazz-World music*. Sepanjang kariernya, Krakatau mengalami beberapa kali perubahan formasi, yaitu: (1) Formasi pertama, Pra Budidharma, Dwiki Dharmawan, Donny Suhendra, Budhy Haryono. (2) Formasi kedua adalah Pra Budidharma, Dwiki Dharmawan, Donny Suhendra, Indra Lesmana, Gilang Ramadhan, dan Trie Utami. (3) Formasi ke tiga, Pra Dudidharma, Dwiki Dharmawan, Budhy Haryono, Ade Rudiana, Yoyon Darsono, Tri Utami. (4) Formasi ke empat, Pra Budidharma, Dwiki Dharmawan, Budhy Haryono, Ade Rudiana, Yoyon Darsono, Tri Utami, Efik Zulfikar, Ozeng, Zaenal Arifin. (5) Formasi ke lima, Pra Budidharma, Dwiki Dharmawan, Ade Rudiana, Yoyon Darsono, Gerry Herb, Ubit. Formasi ini bertahan hingga sekarang (2023).

Kekuatan Krakatau Band dalam menghadirkan tradisi dalam pilihan yang baru dipresentasikan melalui konsep kolaborasi, kolaborasi tersebut direpresentasikan terhadap beberapa konsep, di antaranya; 1) Kolaborasi Karakter, konsep ini merupakan penggabungan dari berbagai karakter seniman/musisi pada suatu kelompok, contoh: pada kelompok Krakatau, karakter Pra Budidharma dengan pola eksplorasi bermusik (Barat) secara bebas, digabungkan dengan karakter-karakter bermusik Ade Rudiana, Yoyon Dharsono yang pada awalnya selalu memegang *pakem* musik karawitan Sunda. Kemudian 2) Kolaborasi musik, pada praktinya, kolaborasi ini memunculkan bentuk-bentuk penggabungan dari berbagai aliran musik, misalnya, musik jazz digabungkan dengan musik rock menjadi jazz-rock, musik dangdut digabungkan dengan musik disko menjadi disko-dangdut, musik karawitan Sunda di digabungkan dengan musik pop menjadi pop Sunda, seperti pada karya-karya Mang koko, Nano

S, Doel Sumbang, Darso, dan lain-lain. Secara global penggabungan dari berbagai aliran musik tersebut dapat dikatakan sebagai penggabungan musik Barat-Timur, yang tentu saja melibatkan instrumen-instrumen musik yang berasal dari Barat dan Timur. 3) Kolaborasi Gagasan, yaitu penggabungan dari berbagai gagasan atau ide-ide dari para seniman/musisi terhadap konsep musik, bentuk musik, penggunaan instrument musik, menentukan musisi pendukung, hingga pada pertunjukkan dan promosi, dan lain-lain. 4) Kolaborasi interaksi, sebagai suatu penggabungan atau sinergi gaya bermusik para musisi yang sering dilakukan pada saat pertunjukan, menyangkut teknik bermusik, mental bermusik, sistem komunikasi inter-personal dan intra-personal, yang dibangun bersama demi kelancaran serta kesuksesan sebuah pertunjukan.

Beberapa bentuk kolaborasi di atas jika dikaitkan pada sebuah kelompok musik selalu bermuara pada pemikiran-pemikiran komersialisme, karena terdiri dari beberapa individu yang tentunya mempunyai komitmen untuk pencapaian sebuah keberhasilan karyanya diberbagai sektor, diantaranya pada sektor originalitas karya, pengakuan dari berbagai kalangan, dan sektor finansial. Hal ini memicu suatu kreativitas untuk melahirkan sesuatu yang baru. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relative berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. (Supriadi, 1994: 7).

Upaya untuk menyepadankan dan menyetarakan hal yang bersifat lokal menjadi global ini dilakukan oleh grup musik Krakatau. Karya-karya kolaborasi Krakatau berangkat dari motivasi untuk mengangkat “gengsi” musik karawitan Sunda agar dapat berdiri sama tinggi dengan musik-musik lainnya. Hal-hal ini kemudian menginspirasi dan diikuti oleh beberapa kelompok musik kolaborasi generasi berikutnya. Dalam perjalanan bermusiknya yang panjang hingga menjadi sebuah konsep eksperimen kolaborasi musik (Timur-Barat), setidaknya Krakatau telah mengalami beberapa proses perubahan (reposisi) konsep musik dan sudah beberapa kali pula menjadi “pembuka jalan” bagi genre musik di Indonesia yang kemudian memperkuat eksistensi dari identitas musik tradisi, khususnya pada Tahun 1994, dengan menambahkan elemen-elemen karawitan Sunda, Krakatau memperkenalkan musik jazz-etnis, yang dipertegas dengan masuknya beberapa musisi dari Sekolah Tinggi Seni

Indonesia (STSI), yang kemudian menghasilkan beberapa album: “Mystical Mist”, “Magical Match”, “Rhytm Reformation”, dan “2 World”.

2. Pengaruh Musik Krakatau Terhadap Masyarakat dan Pelestarian Budaya Lokal

Tak dapat disangkal bahwa dewasa ini seni modern di Indonesia berorientasi pada seni yang berkembang di dalam konteks nilai Barat. Pengaruh budaya Barat kian lama kian melekat pada masyarakat kita (Indonesia). Hal ini sangat terasa pada peta pemusikan di Indonesia, dampak dari serbuan musik luar sangat berpengaruh terhadap aspek-aspek yang dianggap merupakan “kekinian” oleh generasi muda, seperti membentuk selera musik, membuat konsep musik, cara berpakaian, model rambut, dan lain-lain. Contoh: ketika beberapa kelompok musik asal Negara Korea masuk dan dikenal luas oleh para generasi muda, khususnya para remaja. Kesukaan mereka terhadap grup Korea ini (*K-pop*), kemudian berpengaruh dan membawa perubahan pada iklim industri permusikan di Indonesia, dampak dari *wabah K-pop* ini adalah bermunculannya kelompok-kelompok musik Indonesia dengan gaya tampilan dan konsep musik seperti mereka, dan kelompok-kelompok musik remaja Indonesia “rasa Korea” pun disukai oleh para remaja di sini.

Grup vocal Korea kini disukai di banyak negara, bahkan di Amerika Serikat pun mereka mempunyai banyak penggemar. Hal ini adalah hasil dari support besar pemerintah Korea terhadap potensi-potensi yang terdapat pada masyarakatnya. Mereka mendanai masyarakat yang memiliki kemampuan dan keahlian apapun, hingga menjadi suatu komoditi yang dapat menguntungkan negaranya. Untuk para remaja yang memiliki potensi dan keahlian dibidang seni musik, pemerintah korea membiayai dari mulai pelatihan, rekaman, pembentukan karakter, Promosi, hingga konser di dalam negeri maupun di luar negeri. Support pemerintah terhadap nilai-nilai seni budaya pun terjadi di Jepang, seperti yang diutarakan oleh Kozuko Kuniyoshi, yaitu, di Jepang dukungan pemerintah untuk karya-karya bersama dengan negara-negara tetangga di Asia telah diberikan sejak awal 1990. (Kumiyoshi, 2002: 36).

Pengaruh kuat seni-seni asing yang terjadi di Indonesia, menandakan bahwa, kita sebenarnya belum memiliki ketahanan budaya yang cukup

kuat untuk menyaring infasi budaya-budaya asing. Ketahanan budaya suatu negara dapat dibangun dengan kebijakan pemerintahnya dalam menggugah kesadaran masyarakat untuk mencintai budayanya sendiri. Hal-hal positif kebijakan pemerintah terhadap seni di Korea dan Jepang seyogyanya dapat dijadikan masukan oleh pemerintah terkait di Indonesia. Dengan dukungan penuh terhadap potensi-potensi seniman dalam mengangkat nilai-nilai tradisi, dan dikemas dengan sentuhan populer, maka seni-seni lokal ini diharapkan dapat lebih dikenal dan disukai secara menyeluruh oleh semua lapisan masyarakat Indonesia.

Sampai saat ini, musik kolaborasi belum terelalu dikenal luas oleh masyarakat Indonesia, para penikmat musik kolaborasi hanya terbatas pada individu-individu yang mempunyai kemampuan mengapresiasi saja, seperti, wartawan, pengamat musik, dan sesama musisi/seniman. Pertunjukan-pertunjukan musik kolaborasi sering kali sepi penonton. Mengapa demikian, diantaranya karena:

1. Belum ada sosok musisi yang belum benar-benar populer/terkenal dengan konsep kolaborasinya.
2. Acara-acara yang bertemakan musik tradisi/musik kolaborasi tidak dikemas secara populer, baik dari materi pengisi maupun konsep acaranya.
3. Even-even seni tradisi kebanyakan tidak dipromosikan dengan optimal.
4. Sikap masyarakat yang masih tradisional yang menentang dan menolak perubahan, karena tidak yakin bahwa perubahan itu akan melahirkan sesuatu yang lebih baik. (prasangka buruk terhadap hal-hal baru).

Namun, seiring dengan banyaknya stasiun TV menjadikan musik etnis sebagai pembeda dengan stasiun TV lainnya, lewat kemasan-kemasan yang lebih populer, seni-seni lokal pun secara signifikan kian mendapat tempat di kalangan muda Indonesia. Modifikasi-modifikasi terhadap kesenian daerah yang terus-menerus ditayangkan secara reguler di program-program TV setidaknya dapat menjembatani dan merubah cara pandang masyarakat terhadap musik-musik kolaborasi. Upaya-upaya pelestarian budaya lokal ini sedikit banyak berpengaruh terhadap sikap dan selera masyarakat terhadap seni daerah.

Melalui konser-konsernya di mancanegara pun, Krakatau terus berusaha untuk memperkenalkan keunikan seni dan budaya Indonesia. Dampak dari berbagai pertunjukan yang dilakukan oleh Krakatau dan seniman-seniman Indonesia lainnya, banyak warga negara asing yang tertarik mempelajari musik-musik etnis Indonesia. Hal ini diharapkan dapat menggugah masyarakat agar lebih mencintai budayanya sendiri.

Dengan seringnya Krakatau dan seniman/kelompok musik kolaborasi lainnya tampil di tempat-tempat bergengsi di berbagai negara, dapat dilihat bahwa seniman Indonesia dan karya-karyanya mempunyai kualitas yang sama dengan musisi/seniman dari negara lain. Dengan konsep-konsep musik kolaborasi yang diusungnya, Krakatau seolah ingin mengkomunikasikan kepada masyarakat, bahwa musik tradisi Indonesia dapat sejajar dan berdiri sama tinggi dengan musik-musik lain yang berasal dari negara manapun.

SIMPULAN

Karya-karya kolaborasi Krakatau berangkat dari motivasi untuk mengangkat “gengsi” musik tradisi Indonesia, khususnya karawitan Sunda, agar dapat sejajar dan berdiri sama tinggi dengan musik-musik lainnya. Musik kolaborasi sendiri dapat diartikan juga sebagai suatu pola penggabungan pemikiran yang meliputi penggabungan musik, penggabungan karakter, penggabungan gagasan, dan sistem interaksi yang bermuara pada pemikiran-pemikiran idealis ataupun komersial.

Dalam perjalanan bermusiknya yang panjang, Krakatau berhasil mendapatkan keduanya, yaitu melahirkan karya idealis (sebagai panggilan jiwa/ekspresi), dan karya-karya komersil. Musik Krakatau telah beberapa kali mengalami perubahan konsep, dan beberapa kali pula menjadi “pembuka jalan” terhadap berbagai genre musik, seperti, jazz-rock, pop-jazz, dan jazz-etnik. Aliran-aliran musik tersebut kemudian menjadi musik populer di Indonesia. Dengan konsep musik kolaborasinya, Krakatau sering diminta melakukan pertunjukan di mancanegara, baik itu sebagai duta budaya Indonesia, maupun atas permintaan negara-negara yang disingghinya. Oleh karena telah berhasil “mensenyawakan” musik tradisi Sunda dengan musik Barat, Krakatau pun sering diminta untuk melakukan

workshop di berbagai negara untuk memperkenalkan budaya dan musik-musik tradisi Indonesia. Dari berbagai prestasi yang telah dicapainya, Krakatau banyak mendapatkan berbagai penghargaan dari dalam dan luar negeri.

Dengan berbagai konsep kolaborasinya, Krakatau hadir di Indonesia memberikan suatu wacana kesadaran kelokalan, sumbangan pemikiran, dan edukasi terhadap pelaku musik Indonesia, bahwa musik sangat fleksibel dan tidak terbatas. Setidaknya di dalam proses kreatif diharapkan para musisi untuk tidak berhenti mencoba, bereksperimen, dalam suatu proses yang panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyanto, Danis. 2001. Makalah pada Seminar Solo Keroncong Festival. Solo, Jawa Tengah.
- Wibawa Karya Guna, Buky. 2008. Saweran Dalam Kliningan Bajidoran: Interaksi Simbolik Sinden dan Bajidoran di Pagaden Kabupaten Subang, Disertasi, Universitas Padjadjaran.
- Sumardjo, Jakob. 2000. Filsafat Seni. Bandung: Penerbit ITB
- Kuniyoshi, Kazuko. 2002. Produksi Bersama Multinasional Di Jepang, Pencapaian Masa Kini Dan Hal-Hal Relevan Bagi Masa Depan. Dialog Art Summit Indonesia III. Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia, TH, XI-2001-2002: 35.

Wawancara

Prasaja Budidharma, Musisi (anggota/ bassist kelompok musik Krakatau) wawancara dan diskusi di Bandung, 26 November 2014, 9 Juli, dan 21 Juli 2014.

Dwiki Dharmawan, Musisi (anggota, keyboardis kelompok musik Krakatau) Wawancara dan diskusi di Jakarta, 18 Agustus 2014.

- Ade Rudiana, Seniman musik (anggota kelompok musik Krakatau) wawancara langsung dan diskusi Bandung, 15 Januari 2014.
- Ismet Ruchimat, Seniman musik (pendiri Sambasunda). Wawancara dan diskusi di Bandung, 16 Juli 2014.
- Buky Wibawa Kara Guna, Akademisi, Pengamat Musik, Ketua Sekolah Tinggi Musik Bandung (STiMB). Wawancara dan diskusi di Bandung, 10 Februari dan 19 Mei 2014.
- Dani Gunadi Rais, Musisi dan pemerhati musik, wawancara langsung di Bandung, 24 Januari dan 20 Juni 2014.
- Yala Roesli, Musisi, putra pertama Hari Roesli, wawancara langsung di Bandung, 20 Maret 2014.
- Ruli Hairul Handiman, Musisi, (penerus dan penggiat Rumah Musik Hari Roesli), wawancara langsung di Bandung, 21 Maret 2014.
- Ega Robot, Musisi (pelaku kolaborasi musik), Wawancara langsung di Bandung, 16 Mei 2014.
- Budhi Haryono, Musisi (eks drummer Krakatau), wawancara langsung di Jakarta, 26 Juli 2014.
- Robby Rusdiana, Musisi (pelaku kolaborasi musik), wawancara langsung di Bandung, 12 Juni 2014.